

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan pengajaran (*teaching*), pengarahan (*briefing*), pengembangan (*upbringing*), pembinaan kepribadian (*pedagogy*) *instruction* (perintah), dan pelatihan (*training*). Sedangkan, dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan suatu proses dan segala upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dan kemampuan(potensi) yang dimiliki oleh seorang individu baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. (Nata, 2011)

Secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan Islam juga disebut sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Jadi dapatlah dipahami bahwasanya pendidikan Islam yang baik tidak hanya tumbuh dan berkembang didalam pikiran saja, akan tetapi ilmu yang dipelajari lewat Al-Qur'an dan Hadits Nabi harus ditanamkan di dalam roh, hati, dan jasmani seseorang, dalam rangka untuk pembentukan karakter yang baik yang akan terpancar dalam kehidupan sehari-harinya. (Maksum, 1999)

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari karakteristik atau kepribadian dari seseorang secara utuh dan sempurna, mulai dari mentalitas, sikap dan perilakunya. Yang mana karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Selain itu, karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dapat terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi suatu kondisi dan keadaan dalam hidup, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang-orang yang berada disekitarnya. Karena ini pada akhirnya

akan menjadi sesuatu yang melekat pada diri seorang individu dan terkadang orang yang bersangkutan tidak menyadari akan karakter yang dimilikinya. (Zubaedi, 2011)

Pada saat ini, Negara Indonesia berada pada era globalisasi yang ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan era globalisasi ini membawa dampak positif dan negatif pada tatanan sosial baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun salah satu dampak positif dari era globalisasi ini, yaitu diantaranya kita dapat mencari, menggali dan mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai belahan dunia dengan cepat dan mudah.

Selain dampak positif, terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkan, seperti masuknya budaya asing dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya lokal bangsa Indonesia, seperti merosotnya nilai akhlak atau degradasi moral peserta didik, perilaku peserta didik yang menyimpang dan melanggar norma-norma agama, kurangnya rasa tenggang rasa, sikap keras dan anarkis, tindakan kekerasan disekolah, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan masih banyak lagi masalah-masalah yang dihadapi saat ini. (Zubaedi, 2011)

Sejalan dengan pendapat diatas, Muhyi dalam (Muhammadi, 2019) menyatakan bahwa salah satu penyebab krisis akhlak adalah karena bimbingan dan pembinaan akhlak dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat kurang efektif. Adapun yang menjadi akar masalahnya menurut Elmubarak (2009) adalah bahwa selama ini pendidikan cenderung mengorbankan keutuhan, yaitu kurang seimbang antara belajar yang mengarah pada kognitif (berpikir) siswa dan belajar yang mengarah pada afektif (perilaku) siswa. Unsur integrasi cenderung semakin berkurang bahkan hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, sebab ketika orang sedang belajar, berarti ia sedang melakukan berbagai kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan lain sebagainya.

Contohnya kasus kejadian yang menimpa siswa SD di sebuah sekolah Negeri Balongsari yang berperilaku tidak terpuji, siswa berseragam pramuka ngamuk dan berbicara tidak baik di depan gurunya dikarenakan tidak terima dipanggil ke ruang guru. Dijelaskan oleh kabag Humas Pemkot Surabaya Mohammad Fikser, peristiwa tersebut terjadi di SD Negeri I Balongsari Kamis, 18 April 2019. Diceritakan oleh Fikser, siswa tersebut awalnya terlibat keributan dengan seorang guru di sekolah. Ditengah keributan tersebut, siswa tersebut menendang tubuh kepala sekolah, Gunawati Suwito sampai terjatuh, saat terjatuh tangan perempuan kepala sekolah itu menahan tubuh hingga patah. Awal keributan bermula saat siswa yang bersangkutan tidak mengenakan atribut hari kartini seperti yang diminta pihak sekolah. Siswa yang bersangkutan justru santai mengenakan pakaian jalanan dan celana sobek bahkan mengenakan rantai. (Kompas, 2019).

Contoh kasus lainnya, Tribun Jateng (2018) memberitakan kisah murid SD tewas di tangan teman sebangkunya. Peristiwa tersebut terjadi di SD Negeri Kecamatan Cikajang, tewas pada hari Minggu 22 Juli 2018, setelah ditusuk teman sebangkunya sehari sebelumnya. Penyebab kematian korban karena alasan spele. Korban berinisial FDL, dituduh oleh terduga pelaku berinisial MH, menyembunyikan salah satu buku pelajaran yang hilang pada hari jum'at, 20 Juli 2018.

Dari kejadian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya karakter siswa pada saat ini mulai menurun. Adapun yang mengakibatkan menurunnya karakter siswa adalah lingkungan tempat bermain, pergaulan anak yang melanggar dari aturan norma-norma agama, pengaruh penggunaan media sosial, ketidakharmonisan keluarga, dan kurangnya ilmu pengetahuan agama yang menyebabkan siswa melakukan tindakan tersebut.

Islam sejak awal diturunkan telah mewaspada hal ini, sesuai dengan salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Saw sebagai penyampai risalah, pendidikan Islam bertujuan untuk menyempurnakan akhlak

manusia. Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam. (Muhammadi, Pembinaan Kejujuran Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Bahr Al-Adab, 2015)

Maka dari itu, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam perlu diterapkan di sekolah lewat pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an agar bangsa kita memiliki karakter yang kuat dan juga keilmuan yang mapan. Pendidikan Islam banyak dipercaya oleh masyarakat kita menjadi benteng sekaligus pembentukan karakter dan moral bangsa. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam Al-Qur'an saat ini tidak hanya berada dalam lingkungan pesantren saja bahkan sudah menyebar luas pada pendidikan formal guna membantu mewujudkan cita-cita pendidikan Nasional. (Hidayatullah, 2010)

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan sebagai pokok utama landasan pendidikan Islam, yang diturunkan langsung oleh Sang Pencipta, yang akan membawa kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat, yang mana semua itu didasari oleh sumber keilmuan yang sempurna. Keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengandung pelajaran yang bersifat pengajaran dan kependidikan.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, akan menjawab semua problematika pendidikan yang terjadi pada bangsa kita ini, dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan baik kepada peserta didik atau penerus bangsa tentunya dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka semua problematika-problematika sosial yang terjadi pada bangsa kita ini lambat laun akan terhapus dan menjadikan bangsa kita memiliki karakter yang kuat dan juga budi pekerti atau akhlak yang baik.

Interaksi pendidikan Islam sebenarnya sudah dimulai sejak jaman nabi Adam as., dimana beliau menasehati kepada setiap anak-anaknya untuk bertaqwa, yakni melaksanakan perintah dan menjauhi

larangan Allah SWT, termasuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi, dalam pembahasan ini, penulis mengkhususkan interaksi pendidikan yang terjadi pada seseorang yang luar biasa sampai-sampai namanya diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an yakni Lukman Al-Hakim, dimana pada kisah ini Luqman memberikan nasehat kepada putranya tentang pendidikan agama Islam yang meliputi tiga aspek yaitu: pendidikan akidah/ketauhidan, pendidikan syari'ah/ibadah, dan pendidikan akhlak/budi pekerti. Kisah Luqman ini bisa menjadi sebuah pelajaran bagi kita bagaimana cara menghadapi ketimpangan moral dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. (Abdullah, 2007)

Selain itu, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ayat Al-Quran, perlu sebuah metode atau cara yang relevan yang harus dilakukan oleh para pendidik/guru dalam rangka untuk mencapai keefektifan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, guna untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Sayyid Quthb (1992) dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* metode pertama yang harus dilakukan dalam upaya menanamkan nilai pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri anak, agar anak bisa tumbuh menjadi seorang muslim yang paham akan nilai-nilai tersebut. Salah satu metode pendidikan yang bisa diungkap dalam Al-Qur'an, terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut penafsiran Imam Ibnu Katsir, seperti yang digunakan Luqman dalam menanamkan berbagai nilai-nilai pendidikan Islam kepada anaknya.

Ulasan diatas merupakan sedikit penjelasan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam kisah Lukman Al-Hakim, yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan judul yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Untuk Pembentukan Karakter Siswa MI (Studi Tafsir QS. Luqman Ayat 12-19 Menurut Imam Ibnu Katsir)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an untuk pembentukan karakter peserta didik (Studi tafsir QS. Luqman ayat 12-19 menurut Imam Ibnu Katsir)?
2. Metode apa saja yang dapat digunakan untuk mencapai keefektifan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an untuk pembentukan karakter siswa MI (Studi tafsir QS. Luqman ayat 12-19 menurut Imam Ibnu Katsir)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an untuk pembentukan karakter peserta didik (Studi tafsir QS. Luqman ayat 12-19 menurut Imam Ibnu Katsir).
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mencapai keefektifan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an untuk pembentukan karakter siswa MI (Studi tafsir QS. Luqman ayat 12-19 menurut Imam Ibnu Katsir).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan dan menambah wawasan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an untuk pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara menghadapi ketimpangan moral dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kisah Luqman Al-Hakim yang diabadikan dalam Al-Qur'an.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru untuk pembentukan karakter peserta didik yakni tidak hanya memperhatikan nilai akademiknya saja, melainkan juga memperhatikan dan membangun budi pekerti yang baik terhadap setiap anak didiknya.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian untuk memperdalam pengetahuan peneliti serta sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Berpikir

Secara bahasa pendidikan Islam berasal dari dua suku kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan Islam berarti agama yang dibawa dan diajarkan oleh nabi Muhammad Saw yang bersumber dan berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Dengan demikian secara bahasa dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang lewat pengajaran dan pelatihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa dan diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. (Hanafi H. , Ilmu Pendidikan Islam , 2018)

Sementara pengertian pendidikan Islam menurut istilah atau pendapat para ahli dapat dilihat pada penjelasan-penjelasan seperti dibawah ini.

1. Achmadi (2005) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya yang dilakukan oleh manusia dalam rangka untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang dimilikinya melalui pembinaan, pengarahan, pengembangan, pembentukan, dan bimbingan jasmani maupun rohani manusia yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunah menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Zakiah Drajat, dkk (2004) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai segala upaya perubahan sikap dan tingkah laku manusia ke arah yang lebih positif sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat terbentuk menjadi manusia yang berkepribadian muslim.
3. Ahmad D. Marimba (1980) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, dalam rangka untuk memenuhi tugas dan kewajibannya di dunia.
4. Menurut Tadjab (2000) secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan ajaran Islam, yang dilaksanakan lewat pengajaran, pembinaan, bimbingan dan pelatihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukan di dalam Al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunnah Rasulullah Saw dalam sepanjang sejarah Islam.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala bentuk usaha pembinaan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain dalam kehidupan melalui pembentukan, pengarahan, pembinaan dan bimbingan jasmani dan rohani manusia yang

bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar manusia yang telah dibina tersebut berkepribadian dalam segala aktivitas kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam diarahkan pada (Feisal, 2016) :

1. Pembentukan dan pengembangan manusia muslim yang minimal menguasai ibadah mahdhah.
2. Pembentukan dan pengembangan ahli-ahli ilmu agama Islam, seperti ilmu tafsir, fiqih, adab, dan sebagainya.
3. Pendidikan Islam sebagai komponen pendidikan umum menempati kedudukan yang unik, sebab pendidikan Islam dalam program pendidikan Islam tersebut baik pendidikan dasar, menengah, dan tinggi tidak memiliki sistem pendidikan yang utuh. Dalam hal ini, pendidikan Islam tetap berada dalam sistem pendidikan lain, yaitu sistem pendidikan nasional yang program dan sistem pendaftarannya membuka pintu bagi semua warga negara yang memeluk berbagai macam agama.
4. Dalam masyarakat Islam banyak dilakukan proses pendidikan keislaman melalui program yang bervariasi dan dilakukan oleh berbagai macam kawasan sosial sehingga tipologinya dapat digolongkan kedalam program pendidikan kemasyarakatan mulai dari kuliah subuh, pengajian mingguan, pengajian sore, hingga kursus intensif dan pendidikan Islam untuk anak oleh keluarga.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia, baik secara linear maupun secara algoritmik) berurutan secara logis berada dalam garis mukmin, muslim, muhsin, dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menurut tujuan-tujuan berikut ini (Feisal, 2016):

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
2. Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhah, dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang-perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah Penciptanya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya)

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an pada dasarnya ingin mewujudkan apa yang disebut sebagai manusia seutuhnya atau dalam bahasa tasawuf disebut dengan *insan kamil* atau manusia sempurna. Manusia seutuhnya tidak hanya berdimensi vertikal tetapi juga horizontal, tidak hanya beraspek material tetapi juga imaterial. Keduanya harus diwujudkan dalam hidup tanpa memandang mana yang lebih penting dan berarti. Pendidikan dalam kerangka ini merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani maupun rohani agar dapat menjadi pribadi yang serba seimbang, sebagai warga negara yang baik dan siap menerima dan melestarikan dari keseluruhan aspek kehidupan manusia sehingga dapat terbentuk sebuah karakter yang tertanam dalam diri seorang individu. (Junaedi, 2017)

Kata karakter berasal dari kata Yunani, yaitu *Charasein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Karakter akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia

dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukuran). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *Khuluk*), yaitu tabia'at atau kebiasaan melakukan hal yang baik. (Hidayatullah, 2010)

Menurut Megawangi dalam (Hidayatullah, 2010) terdapat 9 pilar yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik dalam upaya untuk pembentukan karakter mulia, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung Jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. kasih sayang, kepedulian dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai.

Kesembilan pilar karakter itu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan, agar dapat menjadi sebuah dorongan yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebajikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. (Hidayatullah, 2010)

Berdasarkan uraian tersebut, dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an untuk pembentukan karakter siswa MI di sekolah, penulis bermaksud melakukan studi tafsir surat Luqman ayat 12-19 menurut Imam Ibnu Katsir.

Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah kepada nabi Muhammad Saw dan yang diterima oleh umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan. Sehingga Al-Qur'an secara khusus diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw dengan bahasa yang redaksinya langsung dari Allah SWT. (Tolchan, 2016)

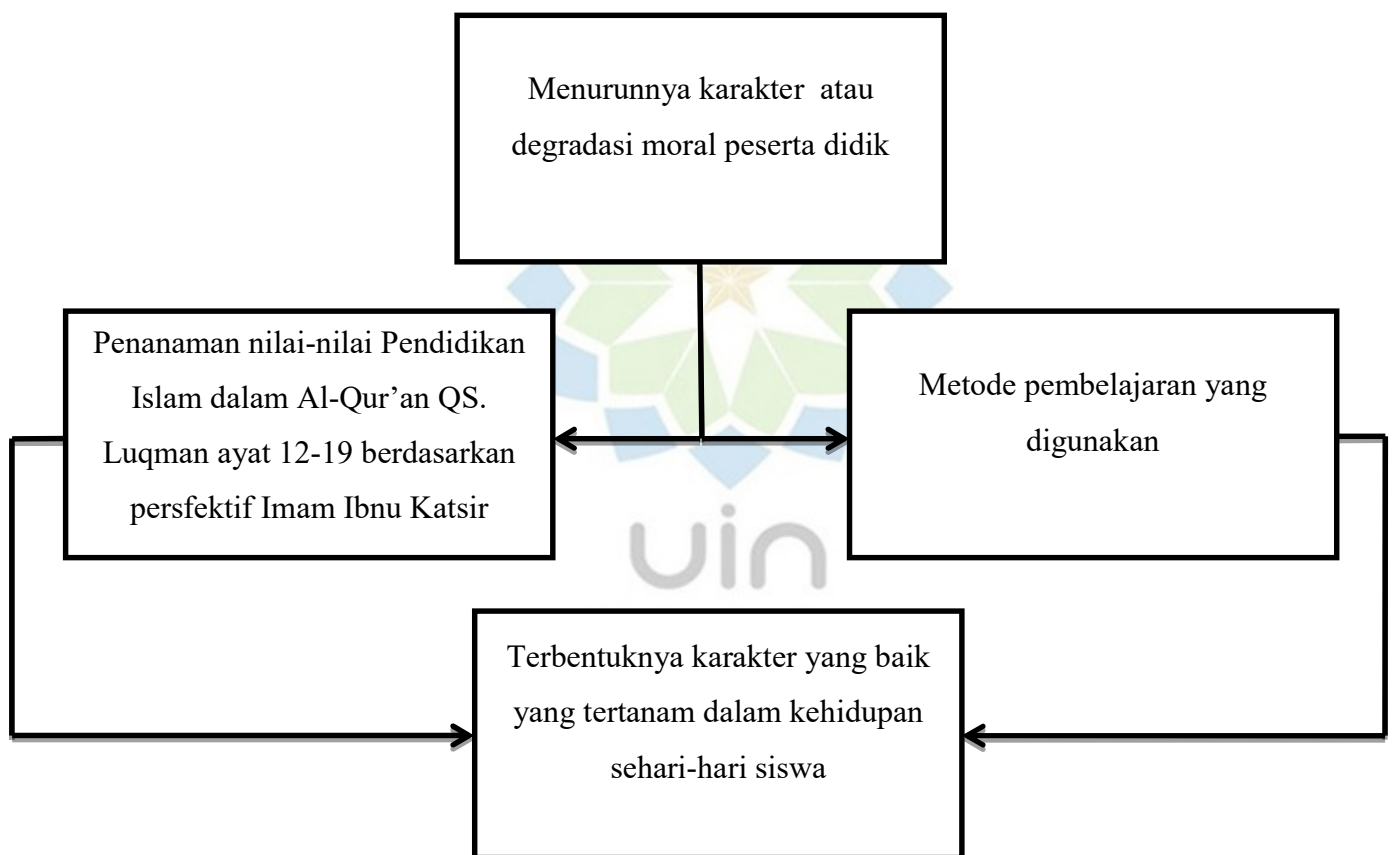
Al-Qur'an adalah pokok utama landasan pendidikan Islam. Keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sumber ajaran islam yang pertama, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengandung pelajaran yang bersifat kependidikan. Al-Qur'an sebagai acuan utama Agama Islam akan membawa keselamatan dunia dan akhirat semua itu didasari oleh sumber keilmuan yang sempurna dan diturunkan langsung oleh Sang Pencipta. Agama Islam adalah agama yang dapat memberikan banyak hal-hal positif untuk menjalankan semua kehidupan dengan sebaik mungkin. Adapun salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung pelajaran yang bersifat kependidikan, yaitu terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. (Quthb, 1992)

Surat Luqman diturunkan setelah surat ash-Shooffat. Terdiri atas 34 ayat dan diturunkan di kota Mekah. Dinamakan surat Luqman, karena di dalamnya terdapat ayat yang mengisahkan tentang Luqman yang mendapatkan nikmat dan ilmu dari Allah SWT, sehingga ia selalu bersyukur kepada-Nya. Selain itu, terdapat pula ayat yang menjelaskan mengenai nasihatnya yang terkenal kepada anak-anaknya. Hal ini mengisyaratkan agar seluruh orang tua/pendidik melakukan apa yang telah dilakukan oleh Luqman. Luqman adalah seorang hakim yang arif dan bijaksana, sehingga namanya diabadikan oleh Allah dan dijadikan salah satu nama surat dalam Al-Qur'an. (Saman, 2012)

Beberapa riwayat lain mengatakan bahwa Luqman adalah orang yang berkulit hitam, tubuhnya pendek, hidunya pesek, bibirnya tebal, dan kakinya bengkok. Luqman adalah seorang budak atau hamba

berkebangsaan Habsyi (Ethiopia) yang bekerja sebagai tukang kayu, penggembala kambing, dan tukang jahit.Keberadaanya sebagai orang berkulit hitam tidak menurunkan nilai dirinya. Karena Allah telah memberikan hikmah kepadanya, seorang yang bijaksana, memiliki keyakinan yang benar, pemahaman agama, kemampuan akal, kebenaran ucapan, namun tidak memiliki derajat kenabian.(Al-Ghamidi, 2011)

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Untuk Pembentukan Karakter Siswa

F. Penelitian Terdahulu

1. Zainal Arifin

Penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-*

Mishbah.)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan metode pendidikan yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 adalah nilai-nilai: Nilai hikmah, nilai syirik, perintah bersyukur, larangan kufur, *birrul walidain*, larangan sombong, larangan angkuh, dan larangan berlebih-lebihan. Adapun metode pendidikan yang terkandung: sebelum mengajar harus memiliki ilmu dan ahlak yang baik, mengajar dengan kasih sayang, dan mengajar dengan penuh ikhlas.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yakni nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19. Perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin berdasarkan perspektif tafsir Al-Mishbah, sedangkan peneliti berdasarkan perspektif Imam Ibnu Katsir.

2. Susini

Penelitian yang berjudul “*Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19(Kajian Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat luqman ayat 12-19 menurut M.Quraish Shihab adalah religius, berbakti kepada kedua orang tua, *amar ma’ruf nahi mungkar*, keteguhanmental atau Sabar, tidak sombong atau takabur, berbicara dengan sopan santun dan sederhana. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Ibnu Katsir Q.S Luqman ayat 12-19 adalah berbuat baik kepada orang tua, shalat tepat waktu, *amar ma’ruf nahi mungkar*, sederhana dalam berjalan dan berbicara. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Fi Zhilalil Qur’an Q.S Luqman ayat 12-19 adalah bersyukur kepada Allah, menjauhi prasangka dan *syubhat*, berbakti kepada kedua orang tua, *amar ma’ruf nahi mungkar*, dan sederhana.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yakni studi Al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Susini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan perspektif tafsir Al-Mishbah,

tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Fii Zhilalil Qur'an. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Imam Ibnu Katsir.

3. Nopi Harmaliani

Penelitian yang berjudul "*Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Studi Analisis Al-Qur'an)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam surah Luqman untuk memelihara generasi menjadi anak yang tumbuh dengan baik, adapun tujuannya dalam surah Luqman ayat 12-19: Tujuan pendidikan pada ayat 12, yaitu agar selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Tujuan pendidikan ayat 13-19 yaitu agar tidakberbuat syirik, agar berakhlak terhadap manusia (Akhlak terhadap Allah dan orang tua), agar taat pada orang tua, akan tetapi jika orang tua memaksa dalam kejahatan maka boleh tidak untuk mentaatinya dan tetap menghormatinya, untuk mengetahui bahwa perbuatan sebihi sawipun Allah akan membalas perbuatan manusia, bertujuan untuk mendirikan shalat, mencegah kemungkaran, tujuan untuk menegaskan larangan bersifat sombong dan bersosialisai terhadap manusia lain dan lingkungan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yakni penafsiran Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 menurut Imam Ibnu Katsir . Sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Nopi Harmaliani dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pendidikan anak dalam A-Qur'an, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an untuk pembentukan karakter siswa MI.